

TIPE PASIF *DI-* PADA TEKS KLASIK MELAYU

Hiroki Nomoto dan Kartini Abd. Wahab

Universitas Kajian Asing Tokyo dan Universiti Kebangsaan Malaysia
nomoto@tufs.ac.jp, kartini@ukm.edu.my

ABSTRAK

Makalah ini membahas kekerapan empat tipe pasif *di-* (= tipe *pro*, tipe *oleh*, tipe DP dan tipe hibrida) pada dua teks klasik Melayu abad ke-19, yaitu *Hikayat Marakarma* dan *Hikayat Abdullah*, dan meneliti kekangan terhadap pelaku kalimat pasif *di-* dari segi persona. Hasil penelitian terhadap 300 verba pasif *di-*, tipe DP ditemukan tertinggi kekerapannya, berbeda dengan bahasa modern yang terkerap ialah tipe *pro*. Meskipun referen pelaku pasif *di-* biasanya persona ketiga, tetapi pelaku persona pertama dan kedua juga dijumpai, sama seperti bahasa modern. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pasif semu membentuk kontinum pasif bersama tipe-tipe pasif *di-*, dan bukannya diatesis yang langsung berbeda.

Kata Kunci: bahasa Melayu Klasik, sintaksis, pasif *di-*

PENDAHULUAN

Kalimat pasif *di-* dalam bahasa Melayu Klasik bisa diklasifikasikan kepada empat tipe berdasarkan cara argumen pelaku diungkapkan, yaitu (i) tipe *pro*, (ii) tipe *oleh*, (iii) tipe DP (*determiner phrase*) dan (iv) tipe hibrida:

- (1) TIPE *PRO*: **Pelaku** tidak nyata
..., jikalau kebun yang baik tumbuh2hannya maka jikalau tiada dipagar **pro**,.... (Abd.H 23:1)
- (2) TIPE *OLEH*: **Pelaku** muncul dalam frase preposisi *oleh*
Maka apabila dilihat **oleh Tuan Thomsen** akan surat itu, (Abd.H 8:11)
- (3) TIPE DP: **Pelaku** muncul sebelah verba
Setelah dilihat **orang banyak** ada seorang miskin laki bini datang (Misk 2:25)
- (4) TIPE HIBRIDA: **Pelaku** muncul sebelah verba dalam bentuk pronomina enklitik =*nya* (seperti tipe DP) dan juga dalam frase preposisi *oleh* (seperti tipe *oleh*)
Maka disapu=**nya oleh bondanya** baginda.... (Misk 28:23)

Tiga tipe yang pertama terdapat dalam bahasa Melayu Modern juga, sedangkan tipe hibrida sudah hilang. Adanya tipe hibrida ini dalam bahasa Melayu Klasik telah pun dilaporkan oleh peneliti terdahulu seperti Cumming (1991) dan Sato (1997). Akan tetapi, ciri-ciri tipe tersebut dan hubungannya dengan tiga tipe yang lain tidak pernah diteliti dalam studi terdahulu.¹ Maka makalah ini membahas dua persoalan berikut:

- (5) a. PERSOALAN 1:
Bagaimanakah distribusi keempat tipe? Tipe yang manakah yang paling kerap/jarang?
- b. PERSOALAN 2:
Apakah ada kekangan terhadap pelaku dari segi sintaksis dan struktur informasi?

Persoalan yang kedua berkaitan dengan anggapan banyak peneliti dan penahu tentang persona pelaku

¹ Kecuali Nomoto (2016, akan datang) di mana tipe hibrida dianggap sebagai konstruksi penggandaan klitik (*clitic-doubling*). Nomoto juga mengemukakan analisis mekanisme sintaksis dan semantik yang terlibat dalam tipe hibrida.

pasif *di-*, yaitu pelaku pasif *di-* adalah terhad kepada persona ketiga dan tidak boleh menjadi persona pertama dan kedua. Kekangan ini bisa dirumuskan seperti berikut:

(6) *di-V* (oleh) *1/*2/✓3

Dalam Nomoto dan Kartini (2014), penulis telah menunjukkan berdasarkan penelitian data tiga jenis teks bahwa kekangan sintaksis seperti (6) di atas terlalu ketat dan kurang tepat sebagai deskripsi fakta bahasa Melayu Modern. Sebaliknya, kekangan relevan hanyalah kecenderungan kuat berdasarkan faktor struktur informasi, dan kalimat pasif *di-* sebenarnya boleh mempunyai pelaku persona pertama dan kedua. Jika begitu, mengapakah rumus (6) dipercayai banyak peneliti? Mungkin mereka kebetulan tidak dapat menemui contoh kalimat pasif *di-* dengan pelaku persona pertama dan kedua akibat kekurangan data. Walau bagaimanapun, mungkin juga bahwa rumus (6) sememangnya terdapat dalam bahasa Melayu pada zaman dulu, dan mereka percaya rumus sintaksis lama itu tidak berubah sehingga kini. Maka, timbullah persoalan apakah rumus (6) berlaku dalam bahasa Melayu Klasik?

METODOLOGI

Penelitian dilakukan pada dua teks klasik abad ke-19, yaitu *Hikayat Marakarma (Si Miskin)* dan *Hikayat Abdullah bin `Abdul Kadir* atau pendeknya *Hikayat Abdullah*. Kami menggunakan teks yang dimuat di *Malay Concordance Project* (<http://mcp.anu.edu.au/>). Data *Hikayat Marakarma* merupakan naskhah tahun 1855 yang berasal dari Sri Lanka. Jumlah katanya ialah 30,434 patah. Data *Hikayat Abdullah* merupakan versi Amin Sweeney (Sweeney 2006) yang mengikuti naskhah semakan terakhir pada tahun 1849 dan jumlah katanya ialah 106,810 patah.

Penelitian dilakukan dengan mencari verba berimbuhan *di-* menggunakan fungsi carian morfologi dalam *Malay Concordance Project*. Kami memilih 300 verba *di-* yang pertama bagi setiap teks. Selanjutnya, kami mengkodekan data verba *di-* dari segi empat ciri berikut: (i) sama ada pelaku nyata atau tidak nyata, (ii) sama ada pelaku merupakan kata ganti nama enklitik =*nya*, (iii) sama ada pelaku diperkenalkan oleh kata preposisi *oleh*, (iv) persona pelaku (orang pertama/kedua/ketiga). Pengkodean jelas kalau pelaku nyata. Apabila pelaku tidak nyata, kami mengenal pasti referen pelaku yang tidak nyata itu berdasarkan konteks menerusi pembacaan pada teks hikayat. Apabila terdapat lebih satu analisa yang mungkin, kami memilih interpretasi yang paling mungkin dalam kontes berkenaan, mengikut metode yang kami guna dalam Nomoto dan Kartini (2014).

DISTRIBUSI KEEMPAT TIPE (PERSOALAN 1)

Distribusi keempat tipe adalah seperti Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Distribusi tipe pasif *di-* dalam *Hikayat Marakarma*

Tipe	<i>pro</i>	<i>Oleh</i>	DP	Hibrida	Jumlah
Kekerapan	50	97	140	13	300
%	16,7%	32,3%	46,9%	4,3%	100%

Tabel 2. Distribusi tipe pasif *di-* dalam *Hikayat Abdullah*

Tipe	<i>pro</i>	<i>Oleh</i>	DP	Hibrida	Jumlah
Kekerapan	102	60	136	2	300
%	34,7%	20,0%	44,6%	0,7%	100%

Tipe DP ialah yang terbanyak muncul pada kedua hikayat, yaitu lebih daripada 40%. Tipe yang paling

jarang ditemukan pada kedua hikayat ialah tipe hibrida, yaitu 4,3% pada *Hikayat Marakarma* dan 0,7% pada *Hikayat Abdullah*. Selanjutnya, tipe kedua dan ketiga terbanyak berbeda di antara kedua teks. Tipe yang kedua terbanyak pada *Hikayat Marakarma* ialah tipe *oleh*, yaitu 32,3%, diikuti dengan tipe *pro* 16,7%, sedangkan yang kedua terbanyak pada *Hikayat Abdullah* ialah tipe *pro* 34,7%, diikuti dengan tipe *oleh* 20%.

KEKANGAN TERHADAP PELAKU (PERSOALAN 2)

Tipe pelaku pasif *di-* yang ditemukan pada teks klasik abad ke-19 adalah sama distribusinya seperti yang ada pada bahasa Melayu Modern, yaitu pelaku pasif *di-* biasanya mengacu pada referen persona ketiga, tetapi ia juga bisa mengacu pada referen persona pertama dan persona kedua.

Jumlah pelaku ketiga persona dalam kedua teks adalah seperti Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Persona pelaku: *Hikayat Marakarma*

Tipe	<i>pro</i>	<i>Oleh</i>	DP	Hibrida	Jumlah
Pertama	2	0	0	0	2
Kedua	2	0	0	0	2
Ketiga	46	97	140	13	296
Jumlah	50	97	140	13	300

Tabel 4. Persona pelaku: *Hikayat Abdullah*

Tipe	<i>pro</i>	<i>Oleh</i>	DP	Hibrida	Jumlah
Pertama	21	0	0	0	21
Kedua	2	0	0	0	2
Ketiga	79	60	136	2	277
Jumlah	102	60	136	2	300

Pelaku persona pertama ditemukan lebih banyak pada *Hikayat Abdullah*, dibandingkan pada *Hikayat Marakarma*. Hal ini dikarenakan perbedaan genre kedua teks. *Hikayat Abdullah* yang merupakan autobiografi bercerita tentang diri penulis dan peristiwa yang terjadi di sekelilingnya, sedangkan *Hikayat Marakarma* yang merupakan naratif tidak bercerita tentang penulis.

Berikut diperturunkan contoh kalimat di mana referen pelaku pasif *di-* adalah persona pertama (7) dan persona kedua (8). Dalam contoh (7a), pelaku verba *dipandang* termasuk penutur. Orang yang memandang “Tuan” “bertambah cahaya” mungkin banyak dan penulis sendiri termasuk dalam golongan orang tersebut. Hal ini jelas dari klausa *Rasaku ...* yang menunjukkan rasa hormat penutur terhadap “Tuan”. Referen aktivitas berkenaan boleh diungkapkan dengan pronomina persona pertama tunggal *aku* atau jamak *kami*. Dalam contoh (7b), pelaku verba *dipelajari* termasuk penutur dan kawannya. Adalah jelas dari dua ayat yang sebelumnya bahwa pihak yang mempelajari kitab berkenaan ialah “aku” dan “kawanku” yang berjumlah “lima enam puluh orang”. Referen ini bisa diungkapkan dengan pronomina persona pertama jamak *kami*.

(7) Referen persona pertama

- a. Tuan *dipandang* bertambah cahaya, *Rasaku* tidak pada yang lain.” (Misk 33:1)
- b. Maka mengajilah pula *aku*. Adalah bersama2 *kawanku* mengaji itu lima enam puluh orang. Adapun kitab yang mula2 *dipelajari* itu, kitab Usul, namanya Ummu 'l-Barahin, yaitu peri ... (Abd.H 51:11)

Contoh (8a) adalah kalimat suruh yang ditujukan kepada “kekanda” penutur di mana verbanya muncul dalam diatesis pasif. Kalau ditulis semula menggunakan diatesis aktif, kalimat ini akan berbunyi *janganlah (kekanda) sebutkan hal raksasa itu*. Justru, pelaku verba disebutkan ialah “kekanda” yang menjadi lawan bicara, yaitu persona kedua. Contoh (8b) adalah kalimat tanya yang ditujukan kepada “Enci’ Nakhoda”. Kalimat ini juga mengandung bentuk verba pasif, dan bisa ditulis semula dengan diatesis aktif: *apa Enci’ Nakhoda cari?* atau *Enci’ Nakhoda mencari apa?* Orang yang mencari sesuatu ialah “Enci’ Nakhoda” yang merupakan lawan bicara, yaitu persona kedua.

(8) Referen persona kedua

- a. ... seraya katanya, “Wahai kekanda, janganlah *disebutkan* hal raksasa itu; (Misk 33:15)
- b. “Dari mana datang Enci’ Nakhoda dan apa *dicari*?” (Abd.H 43:1)

DISKUSI

Terdapat dua temuan penting yang baru pada penelitian ini. Temuan pertama terkait dengan pasif *di-* bertipe hibrida dalam bahasa Melayu Klasik. Penelitian ini telah mengemukakan fakta kekerapan pasif *di-* bertipe hibrida. Peneliti dulu seperti Cumming (1991) dan Sato (1997) hanya melaporkan keberadaan tipe hibrida dalam bahasa Melayu Klasik, dan tidak meneliti lanjut ciri-cirinya. Seperti mana yang dilihat dalam Tabel 1 dan 2 di atas, kekerapan tipe hibrida tidak banyak dibandingkan dengan tipe lain, yaitu 4,3% bagi *Hikayat Marakarma* dan 0,7% bagi *Hikayat Abdullah*. Memandangkan tipe hibrida tidak terdapat dalam bahasa Melayu Modern, bilangan kecil ini menunjukkan bahwa tipe tersebut sudah dalam keadaan mau hilang pada abad ke-19. Jika begitu, diramalkan bahwa tipe hibrida lebih kerap digunakan pada zaman yang lebih awal. Ramalan ini ingin kami buktikan dengan memeriksa teks klasik Melayu pada abad ke-18 dan sebelumnya.

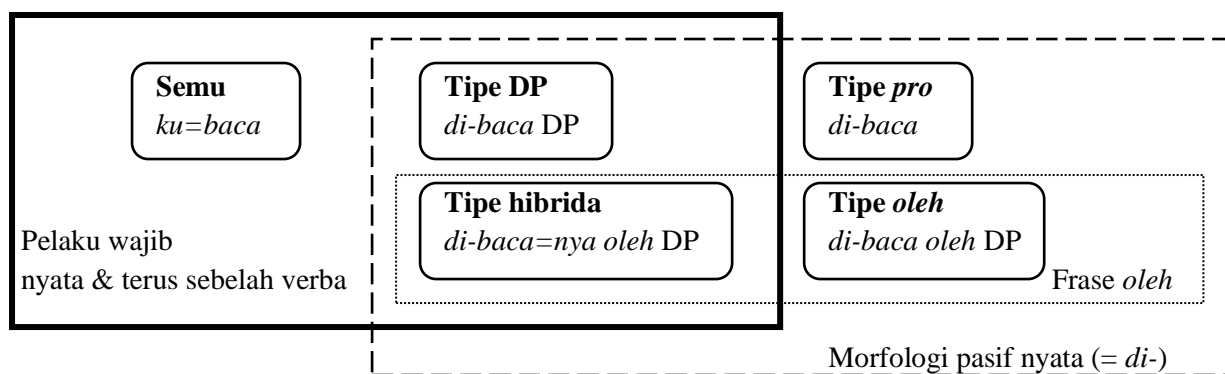
Temuan kedua adalah mengenai distribusi keempat tipe pasif *di-*. Pada teks abad ke-19, pasif *di-* bertipe DP yang paling tinggi kekerapannya. Hal ini berbeda dengan teks modern di mana tipe yang paling kerap ialah tipe *pro* (Nomoto dan Kartini 2014). Tabel 5 menunjukkan kekerapan tipe-tipe pasif *di-* dalam jenis teks modern yang kami teliti.

Tabel 5. Distribusi tipe pasif *di-* dalam tiga teks modern (Nomoto dan Kartini 2014)

	Tipe	<i>pro</i>	<i>Oleh</i>	DP	Hibrida	Jumlah
<i>Utusan Malaysia</i>	Kekerapan	173	52	75	–	300
	%	57,7%	17,3%	25,0%	–	100%
Cerita Rakyat	Kekerapan	135	60	105	–	300
	%	45,0%	20,0%	35,0%	–	100%
Korpus Multilingual	Kekerapan	253	30	17	–	300
	%	84,3%	10,0%	5,7%	–	100%

Kedua temuan ini menunjukkan bahwa lazimnya pelaku pasif *di-* merupakan elemen wajib dan muncul bersebelahan dengan verba dalam bahasa Melayu Klasik sama seperti dalam pasif semu, maka pasif *di-* dan pasif semu membentuk satu kontinum. Kontinum ini bisa digambarkan seperti dalam Gambar 1.

Sistem yang digambarkan dalam Gambar 1 mendukung pandangan tradisional di mana konstruksi “semu” dan konstruksi dengan awalan *di-* dianggap sebagai subkategori satu diatesis, yaitu pasif. Sebaliknya pandangan yang semakin menjadi popular di kalangan peneliti Barat kurang sesuai untuk memahami sistem diatesis bahasa Melayu yang bersifat kontinum. Menurut pandangan tersebut, konstruksi “semu” dianggap diatesis yang langsung berbeda daripada konstruksi *di-* dan diberi nama khas seperti “diatesis objek(tif) (*object(ive) voice*)” (cth. Arka dan Manning 1998). Akan tetapi, seperti yang ditunjukkan dengan kotak bergaris tebal dalam Gambar 1, terdapat persamaan di antara konstruksi “semu” dan tipe DP serta tipe hibrida, yaitu dalam ketiga konstruksi ini pelaku wajib nyata dan mesti ada terus sebelah verba. Kami mendakwa bahwa kesemua konstruksi merupakan pasif dan masing-masing mempunyai ciri morfosintaksis dan struktur informasi tersendiri. Kecenderungan pasif *di-* mempunyai pelaku persona ketiga juga adalah salah satu ciri seperti itu.



Gambar 1. Kontinum tipe-tipe pasif bahasa Melayu

KESIMPULAN

Makalah ini membahas tipe-tipe pasif *di-* dalam teks Melayu klasik, khususnya tentang distribusi keempat tipe dan persona pelaku. Makalah ini juga mengemukakan sistem diatesis pasif bahasa Melayu di mana pasif semu dan tipe-tipe pasif *di-* membentuk satu kontinum.

DAFTAR PUSTAKA:

- Arka, I Wayan & Christopher D. Manning. (1998). Voice and grammatical relations in Indonesian: A new perspective. In Mirriam Butt & Tracy Holloway King (eds.), *Proceedings of the LFG98 Conference*. Stanford, CA: CSLI Publications.
- Cumming, Susanna. (1991). *Functional Change: The Case of Malay Constituent Order*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Nomoto, Hiroki. (2016). *Passives and clitic-doubling: A view from Classical Malay*. Makalah yang dipresentasi di AFLA 23.
- Nomoto, Hiroki. (akan datang). Judoubun no setsugochouhuku bunseki saikou: Koten mareego no di-judoubun In *Nihon Gengogakkai Dai 152 Kai Taikai Yokoushu*.
- Nomoto, Hiroki & Kartini Abd Wahab. (2014). Person restriction on passive agents in Malay: Information structure and syntax. *NUSA* 57: 31–50.
- Sato, Hirobumi @ Rahmat. (1997). *Analisis Nahu Wacana Bahasa Melayu Klasik berdasarkan Teks 'Hikayat Hang Tuah': Suatu Pandangan dari Sudut Linguistik Struktural-Fungsian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sweeney, Amin. (2006). *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Jilid 3: Hikayat Abdullah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & École française d'Extrême-Orient.

Biodata:

- | | |
|--|---|
| a. Hiroki Nomoto | a. Kartini Abd. Wahab |
| b. Institusi/Universitas: Universitas Kajian Asing Tokyo | b. Institusi/Universitas: Universiti Kebangsaan Malaysia |
| c. Alamat Surel: nomoto@tufs.ac.jp | c. Alamat Surel: kartini@ukm.edu.my |
| d. Pendidikan Terakhir: Ph.D (Universitas Minnesota, AS) | d. Pendidikan Terakhir: Ph.D (Universiti Kebangsaan Malaysia) |
| e. Minat Penelitian: Sintaksis dan Semantik, bahasa Melayu | e. Minat Penelitian: Sintaksis dan bahasa Melayu |